

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham sekaligus menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Yunita., 2011). Nilai perusahaan umumnya ditunjukkan melalui harga saham di pasar modal, sehingga peningkatan harga saham menunjukkan meningkatnya persepsi investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa depan (Astawinetu & Handini, 2020). Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar pula ketertarikan investor untuk berinvestasi.

Pada sektor energi, nilai perusahaan menjadi aspek yang sangat penting karena sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor energi di Indonesia mengalami perubahan signifikan akibat adanya transisi global menuju energi baru dan terbarukan serta meningkatnya tuntutan keberlanjutan dari pemerintah, investor, dan masyarakat (Natasya *et al.*, 2025). Salah satu faktor utamanya adalah pergeseran global ke arah energi terbarukan dan bersih yang dipicu oleh komitmen pemerintah dalam mengatasi perubahan iklim. Penting untuk memperhatikan dan melakukan penilaian terhadap nilai perusahaan sebelum berinvestasi di sektor energi. Investor dapat memanfaatkan nilai perusahaan

sebagai acuan untuk menilai kinerja perusahaan sebagai acuan untuk menilai kinerja perusahaan di masa depan (Mayandari & Jonathan, 2024). Regulasi yang mendukung investasi, keberlanjutan, stabilitas perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Pemerintah Indonesia juga mendukung transformasi tersebut melalui Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2022 tentang percepatan pengembangan energi terbarukan untuk penyediaan tenaga listrik. Peraturan tersebut bertujuan meningkatkan investasi energi keterbarukan, mempercepat pencapaian target bauran energi nasional. Serta menurunkan emisi gas rumah kaca. Kebijakan pemerintah pada sektor energi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan untuk mendorong perusahaan sektor energi menerapkan praktik bisnis keberlanjutan melalui pengembangan energi baru dan terbarukan, efisiensi energi, serta pengurangan emisi karbon. Kebijakan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dinilai memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik (Al-Chalid & Septiani, 2024). Sektor energi memiliki keterkaitan yang kuat dengan ESG sangat berdampak terhadap lingkungan, sosial, tata kelola perusahaan. Kegiatan tersebut menyebabkan efek buruk seperti kontaminasi tanah, air, dan kerusakan lingkungan.

Dokumen dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa antara 2017 sampai 2018, beberapa perusahaan di sektor migas seperti PT. Pertamina, PT. Chevron Pasific dan tambang seperti PT. ADRO, PT. Laman Minang, PT. Indominco Mandiri, dan PT. Stanindo

mendapat sanksi akibat pengrusakan lingkungan. Keadaan ini mengharuskan perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga menggabungkan prinsip keberlanjutan dengan menerapkan praktik ESG secara nyata. ESG tidak boleh dipandang sebagai simbol kepatuhan atau strategi komunikasi, karena pemakaiannya sebagai alat *greenwashing* bisa merusak reputasi, menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta mengancam nilai perusahaan secara jangka panjang (Tanjung *et al.*, 2025). Oleh sebab itu, komitmen yang kuat terhadap ESG menjadi krusial, terutama dalam menghadapi tekanan eksternal berupa risiko lingkungan yang semakin berkembang.

Investor saat ini tidak hanya mempertimbangkan aset berwujud, tetapi juga memperhatikan aset tidak berwujud (*intangible assets*) dan penerapan ESG sebagai indikator keberlanjutan perusahaan. *Intangible assets* mencakup inovasi teknologi, hak paten, reputasi perusahaan, *intellectual capital*, kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan perusahaan dalam beradaptasi dengan perkembangan industri (Nisaulmunfiqah, 2025). Pada sektor energi, *intangible assets* menjadi semakin penting karena perusahaan menghadapi tuntutan transformasi menuju energi berkelanjutan dan digitalisasi operasional perusahaan (Hasyati & Kurniawan, 2022). Fenomena perkembangan *intangible assets* juga terlihat dari meningkatnya investasi global pada aset tidak berwujud. Berdasarkan laporan *World Intangible Investment Highlights* (WIIH) yang diterbitkan oleh *World Intellectual Property Organization* (WIPO), investasi pada aset tidak berwujud mengalami pertumbuhan lebih

cepat dibandingkan investasi pada aset berwujud sejak tahun 2008. Hal tersebut menunjukkan bahwa *intangible assets* telah menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan dalam menghadapi persaingan global. Pada perusahaan sektor energi, pengelolaan *intangible assets* yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional, mendukung inovasi energi ramah lingkungan, serta memperkuat reputasi perusahaan di mata investor.

Penelitian Lestari & Hasymi (2022) menunjukkan bahwa *intangible assets* yang diprosikan melalui *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, menurut penelitian Dini (2022) menunjukkan bahwa aset tidak berwujud belum tentu mampu meningkatkan nilai perusahaan karena manfaat ekonominya sulit diukur dan membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan. Selain *intangible assets*, penerapan ESG juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. ESG merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis (Ariasinta *et al.*, 2024). Hubungan ESG dengan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, seperti investor, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan (Freeman, 2010). Perusahaan yang mampu memenuhi harapan para pemangku kepentingan akan memperoleh dukungan yang dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Fenomena ESG pada sektor energi terlihat dari meningkatnya tuntutan transparansi dan pelaporan keberlanjutan perusahaan. Pemerintah Indonesia melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun dan menerbitkan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aspek keberlanjutan. Hingga tahun 2024, mayoritas perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk komitmen terhadap praktik ESG. Selain itu, investor global juga semakin mempertimbangkan aspek ESG dalam pengambilan keputusan investasi karena perusahaan dengan kinerja ESG yang baik dinilai memiliki risiko bisnis yang lebih rendah dan prospek jangka panjang yang lebih baik.

Namun demikian, implementasi ESG di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Survei *Indonesia Business Council for Sustainable Development* (IBCSO) menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya penerapan ESG dalam aktivitas bisnisnya. Selain itu, masih terdapat perusahaan sektor energi yang terlibat dalam kasus pencemaran lingkungan dan pelanggaran regulasi sehingga menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi ESG belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Sektor energi yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat, penerapan ESG menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi, menjaga reputasi, serta meningkatkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, perusahaan energi

dituntut untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan guna mempertahankan keberlangsungan usaha dan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Ariasinta *et al.*, (2024) menunjukkan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor. Sebaliknya, menurut Anggarista *et al.*, (2024) dan Prasetyo & Annisa, (2025) ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena implementasinya memerlukan biaya yang besar dan manfaatnya lebih dirasakan dalam jangka panjang. Inkonsistensi temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan masih menjadi perdebatan dalam literatur. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan tersebut, salah satunya adalah ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi merupakan indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan ukuran tertentu, seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata penjualan, maupun total penjualan perusahaan (Parera & Purwatiningsih, 2024). Peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat dijelaskan melalui *signaling theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada investor sebagai sinyal untuk mengurangi kesenjangan informasi (*asimetri informasi*) antara perusahaan dan pihak eksternal (Tanjung *et al.*, 2025). Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengelola *intangible assets* dan menerapkan ESG secara optimal. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih luas sehingga mampu memberikan sinyal

positif kepada investor mengenai prospek dan keberlanjutan perusahaan (Leksono *et al.*, 2022). Dengan demikian, ukuran perusahaan diduga mampu memperkuat pengaruh *intangible assets* dan ESG terhadap nilai perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *intangible assets* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai beberapa sasaran sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *intangible assets* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji ukuran perusahaan dalam memperkuat hubungan *intangible assets* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji ukuran perusahaan dalam memperkuat hubungan ESG terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dengan menitikberatkan pada peran *intangible assets* dan ESG dalam konteks perusahaan sektor energi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penerapan beberapa teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, seperti *stakeholder theory* yang menjelaskan pentingnya hubungan perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan nilai perusahaan, serta *agency theory* yang berkaitan dengan pengungkapan informasi, transparansi, dan pengurangan konflik keagenan melalui praktik tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan penguatan empiris terhadap konsep bahwa aset tidak berwujud dan praktik keberlanjutan perusahaan memiliki peran strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara *intangible assets*, ESG, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki karakteristik unik terkait risiko lingkungan dan transisi energi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan teoritis serta menjadi dasar pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola *intangible assets* dan menerapkan ESG secara optimal guna meningkatkan nilai perusahaan. Adapun manfaat lainnya khususnya perusahaan sektor energi, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan *intangible assets* dan penerapan ESG secara optimal. Hasil penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam memahami bahwa aset tidak berwujud, seperti reputasi perusahaan, inovasi teknologi, *intellectual capital*, kualitas sumber daya manusia, hak paten, serta kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan keberlanjutan, merupakan faktor penting yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam meningkatkan implementasi ESG sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan. Penerapan ESG yang baik dapat membantu perusahaan meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata investor, masyarakat, maupun pemangku kepentingan lainnya. Melalui penerapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik, perusahaan dapat mengurangi risiko operasional, meningkatkan

efisiensi penggunaan sumber daya, memperkuat transparansi perusahaan, serta menciptakan hubungan yang lebih baik dengan *stakeholder*. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperluas peluang investasi, dan mempertahankan keberlangsungan usaha dalam menghadapi persaingan bisnis global maupun tuntutan transisi energi berkelanjutan.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan strategis terkait pengembangan teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, serta penguatan tata kelola perusahaan. Perusahaan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun kebijakan keberlanjutan dan meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan (*sustainability report*) agar lebih transparan dan sesuai dengan standar ESG yang berlaku. Dengan meningkatnya kualitas pengungkapan ESG dan pengelolaan *intangible assets*, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan di pasar modal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor non-keuangan seperti *intangible assets* dan

ESG. Investor tidak hanya dapat mempertimbangkan faktor keuangan perusahaan, tetapi juga faktor non-keuangan seperti kepemilikan hak paten, merek dagang, teknologi, inovasi, *intellectual capital*, serta implementasi ESG yang mencakup pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan. Investor tidak hanya mempertimbangkan faktor keuangan perusahaan, seperti laba, profitabilitas, dan arus kas, tetapi juga faktor nonkeuangan tersebut sebagai indikator penting dalam menilai prospek, daya saing, dan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang.

Melalui penelitian ini, investor dapat memperoleh pemahaman bahwa perusahaan yang memiliki pengelolaan *intangible assets* yang baik cenderung memiliki kemampuan inovasi, efisiensi operasional, dan daya saing yang lebih tinggi sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, perusahaan dengan implementasi ESG yang baik juga dinilai memiliki tingkat risiko yang lebih rendah karena mampu mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola secara lebih efektif.

Penelitian ini juga dapat membantu investor dalam menilai kualitas perusahaan berdasarkan aspek keberlanjutan (*sustainability*) dan tanggung jawab sosial perusahaan. Investor dapat menggunakan informasi terkait ESG sebagai bahan pertimbangan untuk memilih perusahaan yang memiliki komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan tata kelola yang baik. Dengan demikian, investor

dapat mengambil keputusan investasi yang lebih tepat, rasional, dan berorientasi jangka panjang sehingga dapat meminimalkan risiko investasi sekaligus memperoleh keuntungan yang optimal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai pentingnya sektor energi dalam mendukung pembangunan ekonomi dan transisi menuju energi berkelanjutan. Investor dapat mengetahui bahwa perusahaan sektor energi yang mampu mengelola *intangible assets* dan menerapkan ESG secara optimal memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan keberlanjutan usaha serta meningkatkan nilai perusahaan di tengah meningkatnya tuntutan global terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial.